

PEMAKNAAN HADIS ANJURAN MENUNTUT ILMU DARI ABU HURAIRAH RIWAYAT MUSLIM DI KALANGAN AKADEMISI KOTA AMBON

Rustina N.

Institut Agama Islam Negeri Ambon

Email: rustinanuridin@gmail.com

Abstract: *This study aims to analyze the meaning of Ambon City academics on the Prophet's hadith regarding the recommendation to study from Abu Hurairah ra. Muslim history. This type of research is descriptive qualitative research. The research object of the Prophet's hadith, about suggestions and orders to actively seek knowledge for his people. The research subjects are academics; lecturers, teachers and students who live in the city of Ambon. Determination of informants is done through purposive sampling technique, data collection is done through observation, in-depth interviews and documentation. The data analysis was carried out through two analytical techniques; 1) the analysis of the meaning of the hadith was carried out through the tahliliy method; 2) through qualitative data analysis techniques, namely data display, data verification, data interpretation and drawing conclusions. The results of the study are stated as follows that the meaning of this hadith among academics in Ambon City is in line and in accordance with what has been explained by hadith scholars. Most academics interpret this hadith in a meaningful or contextual way that the science referred to in this hadith is the science of religion and general science (not only religious science), seeking knowledge is like worship which is a basic human spiritual need, and heaven (al-jannah) is meant. is success and happiness that will be obtained in this world and in the hereafter for those who are serious about learning and seeking knowledge.*

Key Words: *hadith; recommendation to study; academics*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemaknaan akademisi Kota Ambon terhadap hadis Nabi saw tentang anjuran menuntut ilmu dari Abu Hurairah ra. riwayat Muslim. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Obyek penelitian hadis Nabi saw. tentang anjuran dan perintah giat mencari ilmu bagi ummatnya. Adapun subyek penelitian adalah akademisi; dosen, guru dan mahasiswa yang berdomisili di kota Ambon. Penentuan informan dilakukan melalui teknik purposive sampling, pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Adapun analisis data dilakukan melalui dua teknik analisis; 1) analisis makna hadis ditempuh melalui metode tahliliy; 2) melalui teknik analisis data kualitatif, yaitu display data, verifikasi data, interpretasi data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian dikemukakan sebagai berikut bahwa pemaknaan hadis ini di kalangan akademisi Kota Ambon sejalan dan sesuai dengan apa yang telah dijelaskan oleh ulama hadis. Sebagian besar akademisi memaknai hadis ini secara maknawiyah atau kontekstual bahwa ilmu yang dimaksud dalam hadis ini adalah ilmu agama dan ilmu umum (bukan hanya ilmu agama), menuntut ilmu ibarat ibadah yang merupakan kebutuhan pokok rohani manusia, serta surga (al-jannah) yang dimaksud adalah kesuksesan dan kebahagiaan yang akan diperoleh di dunia ini maupun di akhirat kelak bagi mereka yang bersungguh-sungguh belajar dan menuntut ilmu.

Kata Kunci: *hadis; anjuran menuntut ilmu; akademisi*

Pendahuluan

Keagungan dan keutamaan ilmu di sisi Allah swt. menjadikan kegiatan menuntut ilmunipun mengandung keagungan dan kemuliaan di sisiNya. Oleh

karena itu, Nabi saw. dalam berbagai hadis telah menyuruh, menganjurkan, dan memotivasi ummatnya untuk giat dan tekun menuntut ilmu. Nabi memposisikannya sebagai kegiatan yang lebih utama dari ibadah sunnah dan menjanjikan kemudahan memasuki surga bagi pelakunya.

Bersemangat dan giat menuntut ilmu sangat urgen untuk selalu diserukan kepada ummat ini karena Islam merupakan agama yang sangat menjunjung tinggi ilmu bahkan menjadi ciri substantial dari agama Islam. Tanpa ilmu dan pendidikan ummat ini akan terbelakang dan tidak akan mencapai kemajuan dan kejayaan tanpa penguasaan ilmu, bahkan bekal ilmu sangat penting dalam mengembangkan dan menunjang tugas seorang muslim sebagai hamba (*abd Allah*) dan khalifah (*khalifah Allah*) di muka bumi ini. Oleh karena itu, berbagai karya tulis ilmiah, baik berupa buku maupun artikel yang mengkaji tentang anjuran dan perintah menuntut ilmu dalam Islam banyak ditemukan, termasuk bidang tafsir ayat-ayat tentang keagungan dan keutamaan ilmu dan penuntutnya. Khusus bidang hadis, berupa buku, antara lain buku Abdul Majid Khon yang berjudul *Hadis Tarbawi, Hadis-hadis Pendidikan*. Dalam buku ini, salah satu bab khusus membahas tentang hadis-hadis urgensi ilmu dan ulama serta usia dan tugas belajar mengajar.¹ Buku yang ditulis oleh Bukhari Umar berjudul *Hadis Tarbawi, Pendidikan dalam Perspektif Hadis*. Hampir sama dengan buku Abdul Majid, buku ini khusus memuat hadis-hadis yang berkaitan dengan seluk beluk pendidikan yang diuraikan dalam sepuluh bab pembahasan. Salah satu babnya khusus tentang hadis kewajiban belajar atau menuntut ilmu.² Karya tulis dalam bentuk artikel hasil penelitian oleh Riki Muhammad Fahmi dengan judul *Menuju Ma'rifat Dan Hakekat Melalui Jihad Dalam Menuntut Ilmu: Studi Syarah Hadis*.³ Kesimpulan penelitian ini bahwa konsep menuntut ilmu menurut hadis meliputi kewajiban menuntut ilmu umum dan ilmu syariat menuju ma'rifat dan hakikat dalam bentuk pengenalan terhadap Tuhan yang disejajarkan dengan jihad sebagai keutamaan muslim yang menjamin kehidupan dunia dan akhirat. Karya tulis berupa artikel hasil penelitian M. Zulkarnaen Mubhar dengan judul *Tujuan Pendidikan Perspektif Hadis Nabi saw.*⁴ Kesimpulan penelitian ini bahwa tujuan pendidikan berdasarkan pemahaman hadis Nabi saw. dari Abu Darda' riwayat Ibnu Majah secara filosofis adalah agar manusia dapat lebih mengenal dirinya dalam artian memanusiakan manusia agar dia mampu benar-benar menjalankan tugas kekhalifahan di muka bumi dengan baik dan benar sesuai tuntutan Allah dan Rasul-Nya saw. Adapun tujuan insidentalnya adalah untuk dapat meningkatkan kecerdasan motorik, emosional, intelektual dan spiritual yang ditandai dengan kedewasaan jasmani dan rohani. Terdapat pula artikel hasil penelitian Ahmad Fauzi dan Alfiah berjudul *Urgensi dan Keutamaan Serta Kedudukan Ilmu Yang*

¹Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), H. 178.

²Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi, Pendidikan Dalam Perspektif Hadis* (Jakarta: Amzah, 2012), h. 14

³Riki Muhammad Fahmi, “Menuju Ma'rifat Dan Hakekat Melalui Jihad Dalam Menuntut Ilmu: Studi Syarah Hadis,” *Jurnal Riset Dan Agama*, Vol. 1, No. 2 (2020), h. 259

⁴M. Zulkarnaen Mubhar, “Tujuan Pendidikan Perspektif Hadis Nabi Saw.,” *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 06, no. 2 (2014), h. 78

*Bermanfaat sebagai Aset Akhirat.*⁵ Kesimpulan yang dikemukakan bahwa ilmu memiliki peran dan kedudukan yang besar dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, sepatutnya manusia memperhatikan hal ini, yakni menuntut ilmu dan selalu berupaya memperolehnya, baik ilmu agama maupun ilmu dunia, yang akan menjadi aset di akhirat nanti.

Apabila dicermati hadis-hadis tentang keagungan dan kemuliaan ilmu serta penuntutnya maka didapati redaksi kalimat hadis tersebut terdapat peluang diinterpretasi secara harfiah dan maknawiyah, atau secara tekstual dan kontekstual. Berkaitan dengan interpretasi dan pemaknaan terhadap hadis Nabi saw. sudah dilakukan oleh ulama sejak dahulu yang menghasilkan berbagai kitab syarah hadis. Pemaknaan tersebut dapat dikategorikan dalam dua versi, secara lafdziy dan maknawiy atau secara tekstual dan kontekstual atau dalam versi lain secara tekstual, kontekstual dan intertekstual.⁶ Kategori pemahaman tekstual apabila pemahaman terhadap matan hadis hanya berdasarkan teksnya tanpa memperhatikan latar belakang peristiwa lahirnya suatu hadis dan tanpa memperhatikan dalil-dalil lain; pemahaman kontekstual adalah pemahaman matan hadis dengan memperhatikan *asbab al-wurud al-hadis* (konteks di masa Rasul: pelaku sejarah, peristiwa sejarah, waktu, tempat, dan/atau bentuk peristiwa) dan konteks masa kini. Pemahaman intertekstual adalah pemahaman terhadap matan hadis dengan memperhatikan sistematika matan hadis bersangkutan, atau hadis lain yang setema (*tanawwu'*) dan atau ayat-ayat al-Qur'an yang terkait.

Berkaitan dengan bentuk pemahaman hadis tersebut di atas, maka penelitian ini mengambil subyek kalangan akademisi Kota Ambon dengan tujuan untuk menganalisis kategori pemahaman akademisi terhadap hadis Nabi saw. tentang anjuran menuntut ilmu riwayat Muslim dari Abi Hurairah ra.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Obyek penelitian hadis Nabi saw. tentang anjuran dan perintah untuk giat mencari ilmu bagi ummatnya. Adapun subyek penelitian adalah akedemisi; yakni dosen, guru dan mahasiswa yang berdomisili di kota Ambon. Penentuan informan dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam untuk mengungkapkan, menguraikan serta menganalisis pengetahuan dan pemaknaan akademisi di Kota Ambon tentang hadis perintah menuntut ilmu yang terimplementasi dalam semangat mereka melanjutkan pendidikan formal sampai ke jenjang tertinggi.

Studi kualitas hadis dilakukan dengan berpedoman pada pendapat dan penilaian ulama kritikus hadis yang termuat dalam kitab-kitab *tahqiq al-hadits*, Namun demikian, peneliti tetap mengawali dengan *takhrij al-hadits* untuk memaparkan tempat dan letak hadis yang diteliti dalam kitab-kitab hadis mu'tabar (kutub al-tis'ah). Adapun analisis makna hadis ditempuh melalui metode *tahliliy*, yakni upaya untuk menguraikan, menjelaskan dan menganalisis

⁵ Fauzi Ahmad dan Alfiah, "Urgensi Dan Keutamaan Serta Kedudukan Ilmu Yang Bermanfaat Sebagai Aset Akhirat," *Journal Education and Teaching*, Vol. 2, No. 2 (2021), h. 128

⁶ HM. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 27; Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis Kajian Ilmu Ma'ani Al-Hadis* (Makassar: Alauddin Press University, 2014) h. 1

makna kandungan hadis yang dilakukan secara berurutan kata demi kata dengan tinjauan dari berbagai aspek sesuai dengan kecenderungan penulis.

Teks Hadis

Teks hadis sebagai subyek penelitian adalah hadis dari Abi Hurairah riwayat Muslim dan merupakan potongan dari matan hadis yang cukup panjang sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ... (رواه مسلم)⁷

Artinya:

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. dia berkata Rasulullah saw. bersabda, "...siapa saja yang menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju ke surga ... (HR. Muslim)

Deskripsi Sanad dan Matan: Analisis Kualitas Hadis

Penelusuran terhadap hadis di atas melalui aplikasi Maktabah al-Syamilah dengan kata kunci pencarian سَهَّلَ اللَّهُ mendapatkan hasil bahwa hadis tersebut ditemukan dalam 4 (empat) kitab dari 9 (sembilan) kitab hadis utama (*al-Kutub al-Tis'ah*), yaitu *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan al-Tirmizī*, *Sunan Ibnu Mājah* dan *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*. Secara lengkap sanad dan matan hadis dimaksud pada setiap kitab hadis dikemukakan sebagai berikut:

1. *Saḥīḥ Muslim Kitāb al-Zikr wa al-Du'ā' wa al-Tauba Bāb Faḍl al-Ijtīmā' 'alā Tilāwat al-Qur'ān wa 'alā al-Zikr* Hadis Nomor 7028

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْهَمْدَانِيُّ - وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى - قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرَانِ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ »⁸

2. *Sunan al-Tirmizī, Kitāb al-Qirāat Bāb 11* Hadis Nomor 2945.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- مَنْ نَفَسَ عَنْ

⁷ Muslim bin al-Ḥajjāj Al-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Bairut: Dār al-Jil, n.d.), Juz II, 71.

⁸ Al-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz II, h. 71

أَخِيهِ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ يَسِّرْ عَلَى مُعْسِرٍ يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ ، وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا قَعَدَ قَوْمٌ فِي مَسْجِدٍ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَذَكَّرُونَ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ ، وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ ، وَحَقَّقَتْهُمْ الْمَلَائِكَةُ ، وَمَنْ أَبْطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ⁹

3. *Sunan Ibn Mājah Kitāb Iftitāh al-Kitāb fī al-Imān wa Faḍāil al-Ṣaḥābah wa al-ʿIlm Bāb Faḍl al-ʿUlamāʾ wa al-Hiṣṣ ʿalā Ṭalab al-ʿIlm* Hadis No. 225

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (مَنْ نَفَسَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. وَمَنْ يَسِّرْ عَلَى مُعْسِرٍ يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ. وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَذَكَّرُونَ بَيْنَهُمْ إِلَّا وَحَقَّقَتْهُمْ الْمَلَائِكَةُ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ فِيمَنْ عِنْدَهُ وَمَنْ أَبْطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ¹⁰

4. *Musnad Ahmad bin Hanbal Kitab Musnad al-Mukširīn min al-Ṣaḥābah Bab Musnad Abī Hurairah Radiyallāh ʿanh* Hadis Nomor 7421.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ ، حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ وَابْنُ ثُمَيْرٍ قَالَ أَخْبَرَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ يَسِّرْ عَلَى مُعْسِرٍ يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَذَكَّرُونَ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَحَقَّقَتْهُمْ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ فِيمَنْ عِنْدَهُ وَمَنْ أَبْطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ¹¹

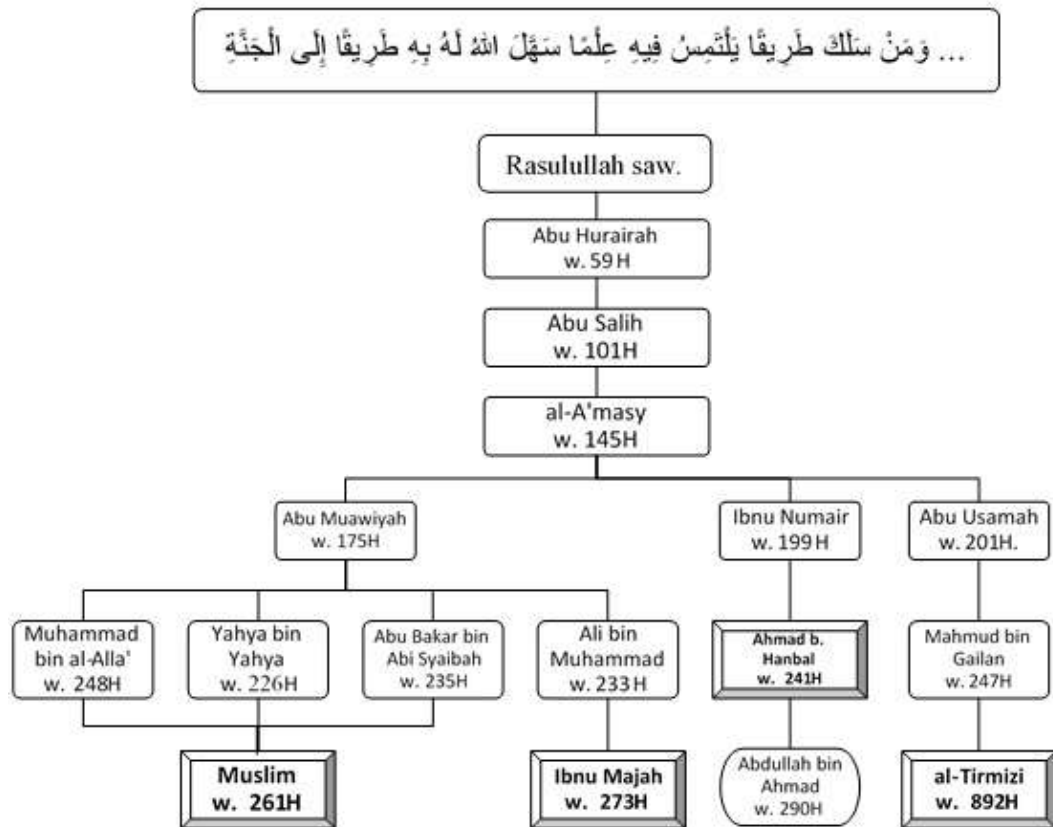
⁹ Muḥammad bin Isā Abū Isā Al-Tirmidhī, *Sunan Al-Tirmidhī* (Beirut: Dār Iḥyā al-Turās al-Arabī, n.d.), Juz V, h. 195

¹⁰ Abū ʿAbdillāh Muḥammad bin Yazīd Al-Qazwīnī, *Sunan Ibn Mājah* (Dār al-Fikr, n.d.), Juz I, h. 82

¹¹ Aḥmad bin Ḥanbal Al-Syaibānī, *Musnad Al-Imām Aḥmad Bin Ḥanbal* (Kairo: Muʿassasat Qurtubah, 2001), Juz II, h. 325.

Selanjutnya ditampilkan skema atau diagram sanad yang memuat keseluruhan jalur sanad dari empat riwayat hadis di atas sebagai berikut:

Gambar Skema Sanad Hadis



Skema sanad tersebut di atas memperlihatkan bahwa hadis ini *garīb* diawal periwayatan dan baru berkembang setelah periode *tābi' al-tabi'in*, karena tiga periwayat pertama, yaitu Abū Hurairah, Abū Šālih dan al-A'masy hanya sendiri dalam meriwayatkan hadis, tanpa ditemukan *tabi'* maupun *syāhid al-sanad*. Periwayatan baru berkembang setelah al-A'masy.

Tidak ditemukan masalah ataupun kelemahan pada hadis ini selain keghariban tersebut. Hadis ini adalah hadis sahih. Demikian dikatakan oleh al-Albānī ketika melakukan penilaian terhadap hadis ini.¹² Penilaian yang sama dikemukakan oleh Syaib Arnout pada *ta'liq*nya terhadap Musnad Ahmad bahwa hadis ini sahih menurut syarat al-Bukhārī dan Muslim.¹³

Realitas lain yang ditemukan pada hadis ini adanya beberapa perbedaan penggunaan kosa kata di antara masing-masing periwayat, misalnya kalimat *man naffasa 'an mu'min'*, yang terdapat pada matan Muslim dan Ahmad, pada matan al-Tirmizī berubah menjadi *man naffasa 'an muslim*, sementara dalam matan al-

¹² Al-Tirmidhī, *Sunan Al-Tirmidhī*, h. 28; Ibnu Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, Juz I, h. 82

¹³ Al-Syaibānī, *Musnad Al-Imām Ahmad Bin Hanbal*, h. 325

Dārimī menjadi *man naffasa 'an akhi*. Perbedaan teks tersebut berupa perbedaan penggunaan *al-kalimah* (kosa kata), ulama menilainya tidak mempengaruhi kualitas hadis dan tidak mengganggu makna secara umum, karena hanya perbedaan redaksi, sedangkan maksud dan maknanya tetap sama. Jadi, dari analisis sanad dan matan tersebut dapat disimpulkan bahwa hadis ini berkualitas shahih.

Hadis Perintah Menuntut Ilmu dalam Pemaknaan Ulama

Teks hadis secara lengkap telah dikemukakan sebagaimana tersebut di atas. Selanjutnya arti hadis dikemukakan sebagaimana riwayat Muslim dari Abi Hurairah ra. sebagai berikut:

Dari Abi Hurairah, ia berkata Rasulullah saw. bersabda: barang siapa menyelesaikan kesulitan seorang mukmin dari berbagai kesulitan dunia, niscaya Allah akan memudahkan (penyelesaian) berbagai kesulitannya di hari kiamat. Barang siapa memudahkan orang yang sedang kesulitan niscaya akan Allah mudahkan baginya di dunia dan di akhirat, Barang siapa menutupi (aib) seorang muslim Allah akan tutupi aibnya di dunia dan di akhirat. Allah selalu menolong hamba-Nya selama hamba itu menolong saudaranya. Siapa yang menempuh jalan untuk mendapatkan ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga. Suatu kelompok yang berkumpul di salah satu rumah Allah, membaca kitab-kitab Allah dan mempelajarinya, niscaya akan diturunkan kepada mereka ketenangan, dilimpahkan kepada mereka rahmat, mereka dikelilingi oleh malaikat serta Allah azza wa jalla senantiasa menyebut nama mereka kepada makhluk yang ada disisi-Nya. Barang siapa yang lambat amalnya, hal itu tidak akan dipercepat oleh nasabnya. (HR. Muslim)

Mencermati hadis Nabi saw. di atas, terdapat beberapa poin kandungan makna dalam hadis ini, yaitu:

1. Siapa yang menyelesaikan kesulitan seorang mukmin dari berbagai kesulitan-kesulitan dunia, niscaya Allah akan memudahkan kesulitan-kesulitannya di hari kiamat.
2. Siapa yang memudahkan orang yang sedang kesulitan niscaya akan Allah mudahkan baginya di dunia dan akhirat.
3. Siapa yang menutupi (aib) seorang muslim Allah akan tutupi aibnya di dunia dan akhirat.
4. Allah selalu menolong hamba-Nya selama seorang hamba menolong saudaranya.
5. Siapa yang menempuh jalan untuk mendapatkan ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga.
6. Suatu kelompok yang melakukan kegiatan di bait Allah (masjid) sambil membaca dan mempelajari makna kitab Allah, niscaya akan diturunkan kepada mereka ketenangan, dilimpahkan kepada mereka rahmat, dan dikelilingi oleh para malaikat serta senantiasa disebut nama mereka oleh Allah di sisi makhlukNya.
7. Siapa yang lambat dalam beramal, tidak akan dipercepat oleh nasabnya.

Di antara tujuh poin ajaran agama yang terkandung dalam hadis ini, poin kelima dan keenam yang terkait langsung dengan tema penelitian ini, yaitu motivasi atau dorongan kepada seorang muslim agar senantiasa bersemangat dan giat belajar dan menuntut ilmu dengan janji Allah akan memudahkan mereka memasuki surga. Oleh karena itu, penelitian ini hanya berfokus pada poin kelima dan enam tersebut.

Hadis di atas mengemukakan bahwa siapa saja yang berjalan menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Dalam kalimat ini, Nabi saw. menggunakan kosa kata bagi orang yang sedang berjalan untuk menuntut ilmu itu dengan kata *salaka*. Terdapat beberapa term yang mengandung arti berjalan dalam bahasa Arab, yaitu *salaka*, *masyā*, *sāra*, *safara*, atau *zahaba*. Hikmah pemilihan kata *salaka* oleh Nabi saw., karena kata ini memiliki arti khusus dari kata lainnya. Kata selain *salaka* hanya mempunyai arti utama berjalan. Perjalanan tersebut terkadang hanya untuk mencari kesenangan belaka. Seseorang yang berjalan untuk mencari hiburan disebut dengan *tamasya* yang berasal dari kata *masyā*. Jika Nabi menggunakan kata ini, niscaya orang yang menuntut ilmu ini hanya akan mencari kesenangan belaka. Padahal, perjalanan mencari ilmu bukanlah untuk mencari kesenangan.

Ibnu Mandzur mengartikan kata *salaka* dengan kemauan yang begitu kuat (*azimat qawiyyah*) sehingga pelakunya melibatkan diri secara total, disifatkan seperti kecepatan buluh panah yang diujamkan.¹⁴ Dalam kamus bahasa Arab, kata ini diartikan memasuki sesuatu lalu terlibat di dalamnya dengan serius dan fokus sehingga dia bagaikan orang yang berlari (bukan berjalan santai) untuk mencapai tujuan. *Salaka* merupakan kata untuk mengungkapkan suatu perjalanan yang sungguh-sungguh, penuh dengan kesulitan dan rintangan.

Selanjutnya, Nabi juga menggunakan kata *yaltamisu*, bukan *yumsiku* atau *qabada*. Jika *yumsiku* yang digunakan oleh Nabi, maknanya orang tersebut hanya sekadar memegang. Sementara *yaltamisu* memiliki makna memegang erat-erat atau kuat-kuat. Seperti seseorang yang hampir jatuh ke jurang, ia akan memegang ranting dengan kuat. Jika tidak, pasti ia akan jatuh ke dalam jurang. Begitu juga dengan orang yang menuntut ilmu. Ketika sudah berada di tengah-tengah perjalanan (*salaka*), ia juga berpegang kuat-kuat. Dalam konteks ini, dia harus memegang kuat niat yang ada di dalam jiwanya. Dia pun tidak akan berhenti di tengah jalan meski dihadang seribu halangan.¹⁵

Kata *tarīqan* dan *‘ilman* dalam hadis ini dinyatakan dalam bentuk *nakīrah* (indefinitif). Salah satu kaidah bahasa Arab mengatakan bahwa menggunakan isim *nakīrah* menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah pengertian umum.¹⁶ Dengan demikian, di sini yang dimaksud adalah mencakup semua jenis jalan dan cara yang bisa mengantarkan pada diraihnya segala jenis ilmu. Termasuk juga

¹⁴ Jamāluddīn Muḥammad bin Mukarram al-Ifriqī al-Misrī Ibnu Manzur, *Lisān Al-Arab*, (Kairo: Dār al-Ma’ārif, n.d.), Juz 24, h. 2073-74

¹⁵ Admin Unires UMY, "Menuju Tangga Kesuksesan Dengan Ilmu," www.unires.ums.ac.id, 2014, Diakses pada tanggal 11 November 2021 Pukul 13.33 <https://unires.ums.ac.id/2014/12/30/menuju-tangga-kesuksesan-dengan-ilmu/>.

¹⁶ Abd. Rahman Dahlan, *Kaidah-Kaidah Tafsir* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010), h.

gradualisasi dalam hal itu, baik sedikit maupun banyak, menempuh jarak yang dekat atau jauh.

Al-Tībī menjelaskan kata *tarīqan* dan *‘ilman* bersifat mutlak mengandung makna mencakup segala jenis jalan (sarana) yang dilalui dan ilmu yang dicari, berbentuk *isim nakirah* (kata benda yang bersifat umum). *Tarīqan* diartikan suatu jalan, menempuh suatu jalan, baik dekat atau jauh, keluar dari rumah atau kampung halaman, keluar kota ataupun keluar negeri.¹⁷ Jadi, berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka menuntut ilmu semuanya tercakup dalam makna hadis ini dan merupakan usaha (*thariqan*) yang benar atau halal menurut syariat Islam.

Demikian juga kata ilmu bersifat mutlak, baik ilmu agama maupun ilmu umum, sedikit atau banyak, terutama ilmu-ilmu syara’ tentang kewajiban hamba terhadap Tuhan dan sesama makhluk atau menyangkut hal-hal yang hukumnya wajib secara kifayah atau dicintai syara’. Ilmu umum sebagai wasilah atau pendukung ilmu agama pada umumnya bersifat fardu kifayah, seperti matematika, biologi dan Ilmu Pengetahuan Alam. Pada dasarnya, tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang membedakannya hanya fungsional dan hukumnya. Jadi, makna kata *ilmun* dalam teks hadis atau kalimat hadis ini mencakup segala jenis ilmu yang bermanfaat bagi kaum muslimin dan dibutuhkan mereka serta dimaksudkan untuk mencari ridha Allah.¹⁸

Menurut Buhari Umar, dalam hadis ini Nabi saw. menggunakan pendekatan fungsional. Nabi saw. memberikan motivasi belajar kepada para sahabat (umat)nya dengan mengemukakan manfaat, keuntungan, dan kemudahan yang akan didapat oleh setiap orang yang berusaha mengikuti proses belajar. Kendatipun Nabi tidak menggunakan kata perintah (*fi’l al-amr*), namun ungkapan ini dapat dipahami sebagai perintah. Bahkan seringkali motivasi dengan ungkapan seperti ini lebih efektif daripada perintah. Siapakah orang beriman yang tidak ingin mendapatkan kemudahan untuk masuk surga? Jawabannya dapat ditebak, tidak ada. Artinya, semua orang beriman sangat ingin mendapatkan fasilitas ini. Caranya adalah dengan menempuh jalan atau mengikuti proses mencari ilmu dengan ikhlas karena Allah.¹⁹ Ilmu pengetahuan memudahkan seseorang menuju surga, karena dengan ilmu seseorang mengetahui akidah yang benar, cara-cara beribadah dengan benar, dan bentuk bentuk akidah yang mulia, mengetahui hal-hal yang dapat merusak akidah tauhid, perkara yang merusak pahala ibadah, dan memahami pula sifat dan perilaku buruk yang perlu dihindari. Semua itu akan membawa pelakunya ke surga di akhirat, bahkan kesejahteraan di dunia ini.

Frasa *salakallāh bihī* maksudnya adalah *sahhalallāh lahū* (Allah memudahkan untuknya). Artinya, Allah akan memudahkan untuknya jalan ke surga. Hal itu bisa terjadi di akhirat atau di dunia saat Allah memberinya taufik untuk melakukan amal-amal saleh yang nantinya bisa mengantarkan pelakunya ke surga. Ini merupakan *basyarah*, bahwa orang yang menuntut ilmu agama akan dimudahkan untuk menguasainya. Frasa ini merupakan dorongan untuk menuntut ilmu-ilmu agama. Ilmunya itu akan memberikan kemudahan untuk melakukan

¹⁷ Khon, *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan*, h. 178

¹⁸ Khon, *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan*, h. 178

¹⁹ Umar, *Hadis Tarbawi, Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*, h. 14

perbuatan-perbuatan yang dapat menyebabkannya masuk surga. Dengan ilmu, seseorang mengetahui kewajiban yang harus dikerjakan dan larangan yang harus di jauhi. Ia memahami hal-hal yang dapat merusak akidah dan ibadahnya. Ilmu yang dimilikinya membuat ia dapat membedakan yang halal dari yang haram. Dengan demikian orang yang memiliki ilmu pengetahuan tidak merasa kesulitan untuk mengerjakan hal-hal yang dapat membawanya ke dalam surga.

Adapun kalimat "*jalan untuk menuntut ilmu*" mengandung dua makna, yaitu, **pertama**, menempuh jalan untuk menuntut ilmu dalam arti yang sebenarnya, seperti berjalan kaki menuju majelis-majelis ilmu; **kedua**, menempuh jalan atau cara yang dapat mengantarkan seseorang untuk memperoleh ilmu syar'i, seperti membaca, menghafal, menela'ah, dan sebagainya. Sedangkan kalimat "*Allah memudahkan jalannya menuju surga*" mengandung dua makna juga, yaitu **pertama**, Allah akan memudahkan orang yang menuntut ilmu semata-mata karena mencari keridhaan Allah, mengambil manfaat, dan mengamalkannya untuk memasuki surga-Nya; **kedua**, Allah akan memudahkan jalan baginya menuju surga ketika melewati titian *al-ṣirāt al-mustaqīm* pada hari kiamat dan memudahkannya dari berbagai kengerian sebelum dan sesudah terjadinya kiamat tersebut.²⁰

Kata kunci selanjutnya dalam hadis Nabi di atas ialah *al-jannah* yang berarti surga. Surga merupakan gambaran dari suatu tempat di alam akhirat nanti yang di dalamnya penuh dengan kenikmatan (lawan dari kata *al-nar*, neraka). Setiap orang yang menikmati fasilitasnya, tidak perlu lagi bekerja. Semua hal yang diinginkan sudah disediakan di dalamnya. Kata *jannah* (surga) dalam hadis ini, dapat mengandung dua versi makna, yaitu **pertama**; surga sebagai tempat yang penuh dengan kenikmatan di akhirat kelak sebagai balasan bagi orang beriman dan banyak melakukan amal shaleh, **kedua**; surga dalam arti kesuksesan di dunia yang akan diperoleh orang yang menuntut ilmu, dalam arti akan memiliki kehidupan yang layak di dunia, dapat terpenuhi segala kebutuhan hidupnya berkat modal ilmu yang telah dimilikinya. Karena ilmu merupakan modal untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Al-Manāwī menjelaskan maksud hadis ini adalah siapa saja yang menempuh jalan, baik jalan dalam pengertian sebenarnya, maupun jalan dalam arti maknawiyah, yakni melakukan suatu usaha untuk menuntut ilmu. Ilmu di sini dinyatakan dalam bentuk *nakirah* untuk menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah ilmu secara umum, mencakup ilmu syar'i dan ilmu-ilmu lain (yang menjadi alat untuk mengetahui syariat), maka dengan usaha tersebut Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga, di dunia ini dengan cara memberinya hidayah untuk melaksanakan amal salih, atau di akhirat dengan memberinya ganjaran melewati hari kiamat tanpa ada kesusahan di dalamnya dan tanpa rintangan untuk memasuki surga dengan selamat.²¹

²⁰ Ismā'īl bin Muḥammad Al-Anṣārī, *Al-Tuhfat Al-Rabbāniyyah Fi Syarḥ Al-Arbā'īn Hadīṣan Al-Nawawīyyah*, s (Saudi Arabia: Dar al-Iftā' li al-Mamlakah al-Arabiyyah al-Saudiyyah, n.d.), Juz 37, h. 1

²¹ Abd al-Raūf Al-Manāwī, *Al-Taysir Bi Syarḥ Al-Jami' Al-Sagīr* (Riyad: Maktabah al-Imam al-Syafi'i, 1988), Juz II, h. 820

Adapun Ṣālih bin Abd al-Azīz, ketika mensyarah hadis ini mengatakan, dalam hadis ini terkandung anjuran dan dorongan untuk menempuh jalan menuntut ilmu serta bergairah untuk melakukannya. Maka jalan apa saja yang ditempuh dalam menuntut ilmu, Allah akan memudahkan bagi pelakunya untuk masuk surga, dengan syarat ikhlas dalam menuntut ilmu, karena ilmu merupakan satu di antara sekian banyak pintu surga, dan surga tidak pantas kecuali bagi yang mengetahui kebenaran Allah swt.²²

Dari uraian tersebut di atas, dapat dipahami makna kandungan hadis ini bahwa seorang penuntut ilmu (ilmu agama maupun ilmu umum) yang bersungguh-sungguh, fokus dan serius dengan niat untuk memperoleh ridha Allah akan memudahkan oleh Allah menuju surga atau kesuksesan dan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dapat dicapai dengan pemberian taufiq dan hidayah dari Allah untuk memanfaatkan ilmunya dan melakukan berbagai amal shalih. Kesuksesan di akhirat dapat dicapai dengan mengetahui akidah yang benar, cara-cara beribadah dengan benar, dan bentuk-bentuk akhlak mulia. Dengan perantaraan ilmu pula seseorang dapat mengetahui kebaikan dan keburukan, kebenaran dan kebathilan, kemaslahatan hidup di dunia dan akhirat, serta cara mengatasi berbagai permasalahan hidup ini, amalan lahir ataupun amalan batin, dan sebagainya. Semuanya itu akan mengantarkan dengan mudah orang yang berilmu memasuki surga di akhirat kelak.

Pemaknaan Hadis Anjuran Menuntut Ilmu di Kalangan Akademisi Kota Ambon

Berikut ini dikemukakan data primer berupa hasil wawancara dengan informan dari kalangan akademisi yang terdiri dari dosen, guru, kepala sekolah, mahasiswa, dan widyaswara yang berdomisili di Kota Ambon dan telah menempuh pendidikan formal sampai tingkat magister, yakni pemaknaan mereka tentang hadis anjuran menuntut ilmu tersebut di atas.

Thaib Kelian mengemukakan pemaknaan sebagai berikut:

“Orang yang menuntut ilmu kelak akan memudahkan langkahnya oleh Allah memasuki surga sementara orang yang tidak segera menuntut ilmu akan lambat masuk surga, memudahkan oleh Allah untuk mendapatkan kebaikan”.²³

Husni Rahman mengemukakan pemaknaan sebagai berikut:

“Untuk kebahagiaan dan menguasai dunia mesti dengan ilmu, siapa ingin menguasai dan mendapatkan kebahagiaan akhirat mesti dengan ilmu.

²² Atiyah bin Muḥammad Salim, *Syarḥ Al-Arba'in Al-Nawawiyah*, n.d., Juz 77 (td.), h. 7

²³ Thaib Kelian, (50 tahun), Dosen Fakultas Ushdak IAIN Ambon, *Wawancara*, Batu Merah, 5 September 2016.

Hidup ini mesti dengan ilmu, tanpa ilmu tidak akan bisa apa-apa ilmu ini menjadi pengantar untuk mendapatkan kebaikan dunia dan akhirat”.²⁴

Husen Assegaf mengemukakan pemaknaan sebagai berikut:

“Hadis ini menunjukkan bahwa belajar memberikan manfaat. Menjelaskan bahwa hasil dari belajar adalah kebahagiaan di dunia maupun kebahagiaan di akhirat. Orang Islam itu hidup di dunia harus punya ilmu, harus belajar, ilmu ini adalah ilmu dunia, bukan hanya ilmu agama doang, atau ilmu-ilmu tentang kehidupan, bukan ilmu yang berkaitan dengan dunia saja, melainkan ilmu dunia dan ilmu akhirat harus dipelajari semuanya. Jadi, hadis ini memberi pesan bahwa bila orang belajar ilmu di dunia dapat kebahagiaan, di akhirat dapat kebahagiaan”.²⁵

Duriana mengemukakan pemaknaan sebagai berikut:

“Siapa yang mempunyai ilmu dimudahkan jalannya menuju surga, karena dia mempunyai ilmu, untuk menuju surga harus diketahui ilmu menuju surga tersebut, surga di sini berkaitan dengan akhirat, jadi ilmu-ilmu agama yang berkaitan dengan akhirat harus dituntut, jadi dunia dan akhirat harus seimbang, bukan cuma kita menuntut ilmu dunia saja tetapi juga ilmu akhirat”.²⁶

Hasan Lauselang mengemukakan pemaknaan sebagai berikut:

“Motivasi buat orang yang menuntut ilmu....sama dengan tadi hadis *man kharaja fi talab al-‘ilm*, sebagai motivasi barang siapa yang berusaha maka Allah akan memudahkan buatnya jalan Itu berarti keyakinan untuk menuntut ilmu, otomatis akan membuatnya lebih dekat pada Tuhan, dalam kesehariannya”.²⁷

Farid Naya mengemukakan pemaknaan sebagai berikut:

“Memberikan motivasi bahwa orang yang mau melangkah kakinya meluangkan waktu untuk belajar entah itu jaraknya dekat atau jauh, Allah akan menggampangkan baginya jalan menuju surga. Jadi beruntung bagi mereka”.²⁸

Husaini, mengemukakan pemaknaan sebagai berikut:

“Orang yang menuntut ilmu akan dimudahkan urusannya menuju surga, sebagai motivasi bagi muslim untuk tidak pernah berhenti belajar atau

²⁴ Husni Rahman, (38 Tahun), PNS, Widyaswara LPMP Maluku, *Wawancara*, Baguala, 8 September 2016.

²⁵ Husen Assegaf, (47 tahun), Dosen Fakultas Ushdud IAIN, *Wawancara*, Ambon, Batu Merah, 10 September 2016.

²⁶ Duriana, (57 tahun), Dosen Fakultas Ushdud IAIN Ambon, *Wawancara*, Batu Merah, 29 Juli 2017.

²⁷ Hasan Lauselang, (55 tahun), Dosen Fak. Syari'ah dan Ekonomi Islam IAIN Ambon, *Wawancara*, Galunggung, 3 Agustus 2017.

²⁸ Farid Naya, (38 tahun), Dosen Fak. Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Ambon Rabu, *Wawancara*, Batu Merah, Rabu, 22 November 2017.

menuntut ilmu, karena ilmu itu menjadi jalan kemudahan baginya apa yang akan diberikan oleh Allah selama ia menuntut ilmu dan terus belajar”.²⁹

Lukman mengemukakan pemaknaan sebagai berikut:

“Makna hadis ini memberikan semangat bahwa begitu pentingnya yang namanya ilmu sampai Allah memberikan semangat kepada kita bahwa siapa yang keluar mencari ilmu maka Allah memudahkan segala keperluan segala hajat kita untuk menuju kepada surganya Allah.”³⁰

Yunus Rahawarin mengemukakan pemaknaan sebagai berikut:

“Hadis ini sebagai motivasi, barang siapa yang menempuh jalan, menuntut ilmu pada prinsipnya adalah ibadah...bukan hanya konteks ibadah mahda tapi juga ibadah seperti itu, jadi kita harus meyakini bahwa apa yang kita lakukan ini adalah bagian dari ibadah. Karena ini ibadah, maka sudah menjadi kebutuhan pokok bagi kehidupan manusia, karena ibadah itu bagian dari kebutuhan rohani ...kalau jasmani adalah makanan, maka ibadah merupakan bagian daripada rohani kita yang harus selalu terpenuhi dalam kehidupan kita sebagai seorang muslim yang baik”.³¹

Analisis

Mencermati pemaknaan hadis oleh para informan tersebut di atas dapat dipahami bahwa pemaknaan mereka tidak lahir dari analisis teks hadis dari aspek pendekatan bahasa atau pemilihan kosa kata, baik kata kerja (*al-fi'l*) maupun kata benda (*al-kalimah*) dan penggunaan *ism nakirah* (bukan *ism ma'rifah*) yang dipilih oleh Nabi saw. dalam kalimat hadis sebagaimana telah dilakukan oleh ulama terdahulu, melainkan pemaknaan mereka cenderung timbul dari atau berdasar pada pemahaman terhadap arti atau terjemahan teks hadis dalam bahasa Indonesia.

Selanjutnya apabila ditinjau dari bentuk atau kategori pemahaman hadis informan tersebut di atas lebih banyak di antara mereka memaknai hadis tentang anjuran menuntut ilmu riwayat Muslim dari Abu Hurairah ra. ini secara kontekstual atau maknawiyah, bahwa orang yang melakukan kegiatan belajar dan menempuh suatu proses pendidikan dalam rangka mencari ilmu, baik ilmu dunia maupun ilmu akhirat, menempuh jarak yang jauh ataupun dekat, akan dimudahkan oleh Allah kelak memasuki pintu surga. Pemaknaan tentang surga (*al-jannah*) dalam teks hadis ini yang mengalami perbedaan di kalangan akademisi, ada yang memaknai secara tekstual atau lafdziyah bahwa surga yang dimaksud hanya surga di akhirat sebagai tempat kembali yang penuh dengan kesenangan dan keindahan bagi orang-orang beriman kelak. Sebagian akademisi memaknai secara kontekstual atau maknawiyah bahwa surga yang dimaksud

²⁹H.Husaini, (43 tahun), Dosen Agama Universitas Pattimura Ambon, Fakultas Politeknik Negeri Ambon, *Wawancara*, Senin, 27 November 2017.

³⁰Lukman, PNS (45 tahun), Guru M.Ts Negeri Kebun Cengkeh, Kepsek SD Hasyim Asy'ariy, Wara, *Wawancara*, Kamis, 23 November 2017.

³¹Yunus Rahawarin, (57 tahun) Dosen Fak. Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pattimura Ambon, *Wawancara*, Senin, 4 Desember 2017.

mencakup pula kenikmatan dan kebahagiaan yang diperoleh orang yang menuntut ilmu selagi masih di dunia.

Misalnya Husen Assegaf lebih cenderung memahami hadis ini secara maknawiyah bahwa kata surga (*al-jannah*) mengandung makna kenikmatan di dunia dan di akhirat. Ia mengatakan bahwa bukan hanya surga akhirat tetapi di dunia pun orang yang memiliki ilmu mendapatkan surga. Lebih lengkap Husen mengatakan bahwa hadis ini menunjukkan kegiatan belajar itu memberikan manfaat serta menunjukkan bahwa hasil dari belajar adalah kebahagiaan di dunia maupun kebahagiaan di akhirat. Orang Islam itu hidup di dunia harus punya ilmu, harus belajar, ilmu ini adalah ilmu dunia, bukan hanya ilmu agama, atau ilmu-ilmu tentang kehidupan, bukan ilmu yang berkaitan dunia saja, melainkan ilmu dunia dan ilmu akhirat harus dipelajari semuanya. Jadi, hadis ini memberi pesan bahwa bila orang belajar ilmu, di dunia dapat kebahagiaan, di akhirat juga dapat kebahagiaan.³²

Pemaknaan yang sama juga dikemukakan oleh Husni Rahman bahwa hidup ini mesti dengang ilmu, tanpa ilmu seseorang tidak akan bisa apa-apa ilmu ini menjadi pengantar untuk mendapatkan kebaikan dunia dan akhirat.

Yunus Rahawarin juga memaknai hadis ini secara kontekstual (tidak secara tekstual) dengan melihat bahwa kegiatan menuntut ilmu itu pada prinsipnya merupakan ibadah karena itu menjadi kebutuhan pokok bagi kehidupan manusia, apabila makanan menjadi kebutuhan jasmani, maka belajar atau ilmu itu menjadi kebutuhan rohani yang apabila terpenuhi akan membawa kepada kebahagiaan. Yunus mengatakan sebagai berikut:

“Menuntut ilmu pada prinsipnya adalah ibadah...bukan hanya konteks ibadah mahda tapi juga ibadah umum seperti itu, jadi kita harus meyakini bahwa apa yang kita lakukan ini adalah bagian dari ibadah. Karena ini ibadah, maka sudah menjadi kebutuhan pokok bagi kehidupan manusia, karena ibadah itu bagian dari kebutuhan rohani ...kalau jasmani adalah makanan, maka ibadah merupakan bagian daripada rohani kita yang harus selalu terpenuhi dalam kehidupan kita sebagai seorang muslim yang baik.”³³

Pemahaman tekstual atau lafdziyah tampak dari jawaban dua informan tersebut di atas, yaitu Thaib Kelian dan Duriana lebih menekankan pada surga akhirat. Thaib Kelian mengatakan bahwa orang yang menuntut ilmu kelak akan dimudahkan langkahnya oleh Allah memasuki surga serta dimudahkan oleh Allah untuk mendapatkan kebaikan, sementara orang yang tidak segera menuntut ilmu akan lambat masuk surga.³⁴ Duriana mengatakan bahwa siapa yang mempunyai ilmu dimudahkan jalannya menuju surga, karena dia mempunyai ilmunya, untuk menuju surga harus diketahui ilmu menuju surga tersebut, surga di sini berkaitan

³²Husen Assegaf, (47 tahun), Dosen Fakultas Ushdak IAIN, *Wawancara*, Ambon, Batu Merah, 10 September 2016

³³Yunus Rahawarin, (57 tahun) Dosen Fak. Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pattimura Ambon, *Wawancara*, Senin, 4 Desember 2017.

³⁴Thaib Kelian, (50 tahun), Dosen Fakultas Ushdak IAIN Ambon, *Wawancara*, Batu Merah, 5 September 2016.

dengan akhirat, jadi ilmu-ilmu agama yang berkaitan dengan akhirat harus dituntut, jadi dunia dan akhirat harus seimbang, bukan cuma kita menuntut ilmu dunia saja tetapi juga ilmu akhirat.

Secara umum, pemaknaan hadis ini di kalangan akademisi kota Ambon bahwa hadis ini merupakan motivasi yang kuat kepada ummat Islam agar bersemangat menuntut ilmu karena adanya imbalan yang begitu mulia dan besar yang dijanjikan oleh Allah swt. dan Nabi saw. kepada mereka yang semangat belajar menempuh proses pendidikan demi untuk mencari ilmu pengetahuan, berupa surga dunia dan akhirat. Suatu tempat atau suasana yang menjadi tumpuan harapan, cita-cita dan impian setiap muslim. Pemaknaan demikian sejalan dengan firman Allah swt. dalam Alquran QS. al-Mujadilah (58): 11 sebagai berikut:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ahmad Musthafa al-Maraghi menjelaskan makna ayat ini bahwa Allah swt. akan meninggikan orang-orang yang berilmu dan melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya dengan penuh ketaatan pada berbagai derajat kemuliaan yang khusus sebagai imbalan kepada mereka.³⁵ Imam al-Qurthubi juga menjelaskan bahwa balasan bagi orang-orang yang berilmu berupa balasan terbaik di akhirat dan berupa kemuliaan di dunia, dan Allah swt. meninggikan derajat orang-orang mukmin dari mereka yang bukan mukmin, dan orang-orang yang berilmu di atas orang-orang yang tidak memiliki ilmu.³⁶ Ibnu Mas'ud ra. lebih awal telah menjelaskan bahwa Allah swt. memuji para ulama atau orang-orang yang berilmu dalam ayat ini. Artinya, Allah swt. meninggikan derajat orang beriman yang memiliki ilmu pengetahuan daripada orang beriman yang tidak memiliki ilmu pengetahuan beberapa derajat apabila disertai dengan pengamalan apa yang telah diperintahkan oleh Allah swt.³⁷ Dengan demikian, hadis Nabi saw. tersebut sejalan dan sekaligus menjadi penjelasan yang mempertegas (*bayan al-ta'kid*) ayat ini bahwa Allah swt. akan memberikan kedudukan yang mulia bagi mereka yang menuntut ilmu di dunia maupun di akhirat.

Pemaknaan hadis tentang anjuran menuntut ilmu oleh akademisi di Kota Ambon tersebut di atas dapat dinilai mendekati atau terdapat kesesuaian dengan apa yang telah dijelaskan oleh ulama hadis, baik tentang cakupan makna kata *al-ilm* dalam hadis ini ataupun cakupan makna kata *al-jannah*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa akademisi di Kota Ambon memiliki kualitas pemaknaan yang bagus atau benar tentang hadis anjuran menuntut ilmu dari Abi Hurairah ra. riwayat Muslim.

³⁵ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, (n.d.), Juz 28, h. 3

³⁶ Syamsuddin Al-Qurtubī, *Tafsir Al-Qurtubī*, (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964), Jilid 17, h. 299

³⁷ Al-Qurtubī, *Tafsir Al-Qurtubī*, Jilid 17, h. 299

Kesimpulan

Hadis tentang anjuran menuntut ilmu dari Abu Hurairah riwayat Muslim ini merupakan hadis gharib yang berkualitas shahih. Matan hadis yang dikaji merupakan potongan matan dari suatu hadis yang cukup panjang yang mengandung beberapa poin ajaran agama.

Pemaknaan hadis ini di kalangan akademisi di Kota Ambon sejalan dan sesuai dengan apa yang telah dijelaskan oleh ulama hadis. Sebagian besar akademisi memaknai hadis ini secara maknawiyah atau kontekstual bahwa ilmu yang dimaksud dalam hadis ini adalah ilmu agama dan ilmu umum (bukan hanya ilmu agama), menuntut ilmu ibarat ibadah yang merupakan kebutuhan pokok rohani manusia, serta surga (*al-jannah*) yang dimaksud adalah kesuksesan dan kebahagiaan yang akan diperoleh bagi mereka yang bersungguh-sungguh belajar dan menuntut ilmu, baik di dunia ini maupun di akhirat kelak. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya penyuluhan secara berkelanjutan kepada warga muslim Kota Ambon keutamaan dan pentingnya menuntut ilmu agama secara mendalam dan ilmu umum untuk mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat.

BIBLIOGRAPHY

- Admin Unires UMY. "Menuju Tangga Kesuksesan Dengan Ilmu." [unires.umy.ac.id](https://unires.umy.ac.id/2014/12/30/menuju-tangga-kesuksesan-dengan-ilmu/), 2014. <https://unires.umy.ac.id/2014/12/30/menuju-tangga-kesuksesan-dengan-ilmu/>.
- Ahmad, Fauzi, and Alfiah. "Urgensi Dan Keutamaan Serta Kedudukan Ilmu Yang Bermanfaat Sebagai Aset Akhirat." *Journal Education and Teaching*, Vol. 2, no. 2 (2021).
- Al-Anṣārī, Ismā'īl bin Muḥammad. *Al-Tuhfat Al-Rabbāniyyah Fi Syarḥ Al-Arbā'īn Hadīsan Al-Nawawīyyah*. S. Saudi Arabia: Dar al-Iftā' li al-Mamlakah al-Arabīyah al-Saudiyyah, n.d.
- Al-Manāwī, Abd al-Raūf. *Al-Taysir Bi Syarḥ Al-Jami' Al-Sagīr*. Riyad: Maktabah al-Imam al-Syafi'i, 1988.
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maragi*, n.d.
- Al-Naisabūrī, Muslim bin al-Ḥajjāj. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Bairut: Dār al-Jil, n.d.
- Al-Qazwīnī, Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Yazīd. *Sunan Ibn Mājah*. Dār al-Fikr, n.d.
- Al-Qurtubī, Syamsuddīn. *Tafsīr Al-Qurtubī*. IV. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964.
- Al-Shaibānī, Aḥmad bin Ḥanbal. *Musnad Al-Imām Aḥmad Bin Ḥanbal*. Kairo: Mu'assasat Qurtubah, 2001.
- Al-Tirmidhī, Muḥammad bin Isā Abū Isā. *Sunan Al-Tirmidhī*. Beirut: Dār Iḥyā al-Turās al-Arabī, n.d.
- Dahlan, Abd. Rahman. *Kaidah-Kaidah Tafsir*. Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010.
- Fahmi, Riki Muhammad. "Menuju Ma'rifat Dan Hakekat Melalui Jihad Dalam Menuntut Ilmu: Studi Syarah Hadis." *Jurnal Riset Dan Agama* 1, no. 2 (2020).
- Ismail, HM. Syuhudi. *Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual*. Jakarta: Bulan

Bintang, 1994.

Khon, Abdul Majid. *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

Manzur, Jamāluddīn Muḥammad bin Mukarram al-Ifriqī al-Misrī Ibnu. *Lisān Al-Arab*. XI. Kairo: Dār al-Ma'ārif, n.d.

Mubhar, M. Zulkarnaen. "Tujuan Pendidikan Perpektif Hadis Nabi Saw." *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 06, no. 2 (2014).

Salim, Atiyah bin Muḥammad. *Syarḥ Al-Arba'in Al-Nawawiyyah*, n.d.

Umar, Bukhari. *Hadis Tarbawi, Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*. Jakarta: Amzah, 2012.